

**POTRET DISKRIMINASI DALAM PUISI “SUTI” DAN “AYOLAH, WARSINI”
KARYA WIJI THUKUL: PERSPEKTIF GAYATRI SPIVAK**

Yolenta Oktovia Mahuze¹, Novita Dewi²

¹ Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yolentamahuze313@gmail.com

² Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 19novitadewi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret diskriminasi terhadap perempuan subaltern dalam puisi “Suti” dan “Ayolah, Warsini” karya Wiji Thukul melalui perspektif teori Gayatri Spivak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis teks puisi sebagai data utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap kutipan puisi dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* (2014), kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kritis berdasarkan kerangka Spivak mengenai subalternitas, hegemoni, dan ketidakmampuan subaltern untuk berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suti dan Warsini merepresentasikan perempuan kelas pekerja yang mengalami diskriminasi struktural, eksploitasi ekonomi, dan penindasan patriarkal. Kedua tokoh puisi ini mengalami *silencing* oleh sistem dominan sehingga tidak mampu menyuarakan penderitaan mereka secara langsung. Namun, Wiji Thukul hadir sebagai mediator yang memberi suara bagi subaltern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian sastra postkolonial dan feminis, serta implikasi praktis dalam penguatan kesadaran sosial melalui sastra sebagai alat kritik terhadap ketidakadilan struktural.

Kata Kunci: Puisi, Potret Diskriminasi, Wiji Thukul, Gayatri Spivak

Abstrack

*This study aims to analyze the portrayal of discrimination against subaltern women in the poems “Suti” and “Ayolah, Warsini” by Wiji Thukul through the perspective of Gayatri Spivak’s theory. The research method used is descriptive qualitative with analysis of the poetry texts as the main data. Data collection was conducted through documentation techniques on poetry excerpts in the poetry collection *Nyanyian Akar Rumput* (2014), then analyzed using a critical approach based on Spivak’s framework regarding subalternity, hegemony, and the inability of subalterns to speak. The research findings indicate that Suti and Warsini represent working-class women who experience structural discrimination, economic exploitation, and patriarchal oppression. These two poetic characters are silenced by the dominant system, preventing them from directly voicing their suffering. However, Wiji Thukul emerges as a mediator who gives a voice to the subaltern. This study contributes theoretically to enriching postcolonial and feminist literary studies, as well as having practical implications in strengthening social awareness through literature as a tool for critiquing structural injustice.*

Keywords: Poetry, Portrait of Discrimination, Wiji Thukul, Gayatri Spivak

How to Cite: Mahuze, Y. O., & Dewi, N. (2025). POTRET DISKRIMINASI DALAM PUISI “SUTI” DAN “AYOLAH, WARSINI” KARYA WIJI THUKUL: PERSPEKTIF GAYATRI SPIVAK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* , 10(2), 474–484. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1143>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1143>

PENDAHULUAN

Karya sastra sering dijadikan alat untuk menyuarakan berbagai hal yang terjadi di dalam dunia ini. Isinya menceritakan kisah-kisah yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan kehidupan kita. Sastra juga dianggap sebagai hasil dari seni kreatif yang berfokus pada manusia dan kehidupannya, dengan bahasa sebagai alat utama untuk menyampaikannya (Semi, 1993:8 dalam Putri, 2021). Salah satu karya sastra yang paling banyak digunakan untuk menyuarakan hak-hak orang kecil, miskin, dan tertindas adalah karya sastra puisi. Puisi dijadikan sebagai alat untuk menyuarakan perlawanan terhadap hal-hal tersebut sehingga membuat kaum-kaum yang terpinggirkan dan termarginalkan menjadi kuat dan bisa untuk ikut menyuarakan hak-hak mereka.

Puisi banyak digunakan oleh para penyair termasuk Wiji Thukul. Melalui puisinya, ia menjadi terkenal sebagai penyair yang lantang menyuarakan ketidakadilan sosial dan mencerminkan jenis diskriminasi yang dialami oleh

kelompok yang termarginalkan (Nurmalita, 2022:31). Spesifik diskriminasi terhadap perempuan. Dua puisi Wiji Thukul “Suti dan “Ayo, Warsini” menggambarkan perjuangan hidup perempuan kelas pekerja yang menghadapi diskriminasi sosial, ekonomi, dan patriarki. Melalui kedua puisi ini, Wiji Thukul mengungkapkan kenyataan pahit yang dialami oleh perempuan kelas pekerja dan menunjukkan perlawanan terhadap sistem yang menindas.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, Aulia dan Pramesti (2022), berfokus pada dua puisi karya Wiji Thukul, yaitu “Nyanyian Akar Rumput” dan “Gadis Peminta-Minta”, untuk melihat bagaimana puisi dapat menjadi bentuk protes sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Dalam puisi “Nyanyian Akar Rumput”, ditemukan kritik tajam terhadap pemerintah yang dianggap tidak adil dan tidak peduli terhadap rakyat kecil. Sementara itu, puisi “Gadis Peminta-Minta” menyoroti ketimpangan sosial antara orang kaya dan orang miskin di perkotaan.

Selanjutnya adalah Putri (2021). Penelitian ini membahas novel *Perempuan*

Kembang Jepun Karya Lan Fang dari sudut pandang teori postkolonial yang dikemukakan oleh Gayatri Spivak, khususnya konsep subaltern. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk eksploitasi terhadap kaum subaltern pada masa penjajahan bangsa kolonial yaitu eksploitasi seksual dan ekonomi. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh para tokoh subaltern ini yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis.

Wulu dan Afandy (2019), mengkaji kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput* karya Wiji Thukul dari sudut pandang sosiologi sastra. Fokus utama penelitian ini adalah penindasan terhadap buruh atau pekerja kelas bawah. Puisinya menggambarkan betapa kerasnya hidup para pekerja, mulai dari upah yang rendah, jam kerja yang panjang, hingga ketidakadilan dalam sistem kerja.

Widyaningrum dan Hasanudin (2024), *Mimikri, Ambivalensi, dan Stereotip: Studi puisi-puisi postkolonial dari Wiji Thukul* mulai dari teori mimikri, ambivalensi, dan stereotip Hommi K. Bhabha dibahas dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan lima puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul: “Hari Itu Aku Akan Bersiul-siul”, “Peringatan”, “Suti”, “Gunung Batu”, dan “Terus Terang Saja”. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa empat judul karya Wiji Thukul mengandung kritik

sosial berupa sindiran, ejekan, atau rasa kesal penyair sebagai kaum pribumi kepada penjajah. Ada tiga jenis kritik sosial: Mimikri, Ambivalensi. Dan Stereotip. Studi pascakolonial termasuk dalam kategori ini.

Saragih dan Rohman (2023), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Nyanyian Akar Rumput*. Melalui analisis sosiologi sastra, ditemukan lima jenis nilai kemanusiaan: kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang, dan tidak ada kekerasan.

Berikutnya adalah Al Wafiq (2024), tentang *Potret Kemiskinan Dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan jenis kemiskinan yang digambarkan dalam novel Hamsad Rangkuti *Ketika Lampu Berwarna Merah* sebagai gambaran nyata dari kehidupan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi Wellek dan Werren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan 28 jenis kemiskinan yaitu 12 kemiskinan absolut, 11 kemiskinan kultural, 2 kemiskinan relatif, dan 3 kemiskinan struktural.

Berikutnya adalah Nandisa, *et al* (2024), mengenai *Kebebasan Individu dalam Puisi “Kupu Malam dan Biniku” karya Chairil Anwar dan “Ruwet” karya Fitri Nganthi Wani*. Hubungan antara karya

yang dibuat oleh pengarang dan kehidupan sosial digambarkan dalam penelitian ini. Puisi Chairil Anwar “Kupu Malam dan Biniku” dan Fitri Nganthi Wani “Ruwet” adalah subjek penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan persamaan antara kedua puisi tersebut: kebebasan individu dibatasi oleh kebebasan orang lain.

Menurut penelitian sebelumnya, beberapa peneliti telah memeriksa puisi-puisi dalam kumpulan puisi Wiji Thukul yang berjudul “Nyanyian Akar Rumput”. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini menggunakan teori Gayatri Spivak untuk melihat potret diskriminasi perempuan dalam puisi “Suti” dan “Ayolah, Warsini”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potret diskriminasi yang dialami perempuan kelas pekerja dalam kedua puisi karya Wiji Thukul ini melalui kacamata Gayatri Spivak, khususnya konsep subaltern dan ketidakmampuan mereka untuk berbicara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap peran Wiji Thukul sebagai mediator yang menyuarakan pengalaman subaltern perempuan dalam konteks struktur sosial, ekonomi, dan patriarkis yang menindas.

Gayatri Spivak adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan teoritikus feminis postkolonial asal India yang dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang teori

postkolonial, feminisme, dan kritik sastra. Spivak adalah tokoh utama dalam teori postkolonial bersama Edwar Said dan Homi K. Bhabha. Ia menyoroti dampak kolonialisme terhadap struktur sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat bekas jajahan (Spivak, 2009:29)

Indonesia merupakan salah satu negara bekas jajahan kolonial. Selama masa kolonial di Indonesia, kekuasaan penjajah mencakup aspek jasmani, rohani, maupun wilayah sehingga sangat dominan dan berlangsung dalam waktu yang lama. Hal ini menyebabkan sulitnya masyarakat pribumi untuk melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan kolonial. Meskipun era kolonial telah berakhir, jejak penjajahan tetap membekas dan memengaruhi cara berpikir serta pola hidup masyarakat Indonesia hingga saat ini. Pengaruh tersebut secara tidak langsung menciptakan bentuk hegemoni. Hegemoni ini terjadi antara kelompok yang berkuasa dan yang dikuasai, serta antara masyarakat pribumi dan non pribumi. Dalam teori Gayatri Spivak, istilah “kaum subaltern” merujuk kepada masyarakat kelas bawah dalam sistem sosial yang hierarkis. Kaum subaltern adalah kelompok yang sering diabaikan oleh pemerintah kolonial dan berada dalam posisi inferior. Namun, mereka memiliki potensi untuk menyamakan diri dengan masyarakat kelas atas. Upaya yang dilakukan kaum

subaltern untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari kelas atas inilah yang menjadi fokus kajian Spivak (Kholifatu, 2020: 122 dalam Putri, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dianalisis dan hasil analisisnya disajikan dalam bentuk deskripsi fenomena, bukan dalam bentuk angka atau koefisien hubungan antar variabel. Data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka. Laporan hasil penelitian disusun dengan menyertakan kutipan-kutipan dari data yang terkumpul sebagai ilustrasi dan bahan pendukung laporan (Aminudin 1990: 16 dalam Wulu & Afandy, 2019).

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan puisi “Suti” dan “Ayolah Warsini”. Sumber data penelitian ini adalah bersumber dari kumpulan puisi “Nyanyian Akar Rumput” karya Wiji Thukul diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan menyeleksi larik-larik puisi yang mengandung indikasi diskriminasi, eksploitasi, dan

ketidakberdayaan perempuan kelas pekerja. Seluruh teks puisi dibaca menggunakan metode *close reading* untuk memahami konteks sosial dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Analisis data dilakukan menggunakan teori Gayatri Spivak untuk melihat potret diskriminasi pada perempuan kelas pekerja dalam puisi “Suti” dan “Ayolah Warsini”, khususnya konsep subaltern, hegemoni, dan ketidakmampuan subaltern untuk berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan yang akan dibahas. Yang pertama adalah ketidakmampuan subaltern untuk berbicara dan yang kedua adalah relasi kuasa dan hegemoni yang terdapat dalam puisi “Suti” dan “Ayo Warsini”.

Ketidakmampuan Subaltern untuk Berbicara

Membicarakan mengenai subaltern, menurut Gayatri Spivak subaltern merupakan masyarakat kelas bawah dalam sistem sosial. Puisi Wiji Thukul yang berjudul “Suti” dan “Ayo Warsini” merupakan puisi yang menceritakan tentang subalternitas perempuan kelas pekerja yang dialami oleh Suti dan Warsini hal ini menjadikan potret diskriminasi yang dialami oleh para perempuan kelas pekerja.

Suti tidak pergi kerja
Pucat ia duduk dekat ambennya
Suti di rumah saja
Tidak ke pabrik tidak ke mana-mana
Suti tidak ke rumah sakit
Batuknya memburu
Dahaknya berdarah
Tak ada biaya (Thukul, 2014:61)

Puisi di atas adalah puisi Wiji Thukul yang berjudul Suti. “Tidak ke pabrik tidak ke mana-mana” mencerminkan posisi Suti sebagai bagian dari kelas pekerja yang bergantung pada pekerjaan untuk bertahan hidup. Ketika ia tidak bekerja, kemungkinan besar ia kehilangan akses terhadap penghasilan, sehingga kesejahteraannya terganggu. Ketidakmampuan Suti pergi ke rumah sakit menunjukkan ketidakhadiran institusi yang seharusnya mendukungnya. Suti merupakan salah satu contoh nyata dimana subaltern tidak memiliki bahasa atau media untuk mengartikulasikan kebutuhannya. Institusi seperti kesehatan tidak mendengar Suti kerana ia tidak memiliki daya untuk berbicara dalam kerangka sistem tersebut.

Suti kusut-masai
Di benaknya menggelegar
suara mesin
kuyu matanya membayangkan
buruh-buruh yang berangkat pagi
pulang petang
hidup pas-pasan
gaji kurang
dicekik kebutuhan (Thukul,
2014:61)

“Suara mesin yang menggelegar”
menjadi simbol dari dunia kerja yang sangat

mencekam. Hal itu melekat dalam pikiran Suti meskipun ia tidak lagi bekerja. Hal ini mencerminkan bagaimana eksploitasi ekonomi dan kondisi kerja yang keras tetap menghantui kelompok subaltern terkhusus pada Suti yang merupakan seorang perempuan. “hidup pas-pasan dan gaji kurang” menampilkan potret Suti bersama dengan buruh-buruh lainnya menjalani hidup yang penuh keterbatasan. Suti merupakan kelompok subaltern yang seringkali tidak mampu berbicara dalam kerangka sistem yang dominan.

“Suti kusut masai” menggambarkan kondisi fisik Suti yang berantakan, hal ini merepresentasikan gambaran tentang kelelahan dan ketidakberdayaan akibat beban hidup. “Kuyu matanya membayangkan buruh-buruh yang berangkat pagi pulang petang” mencerminkan kelelahan fisik dan batin seorang Suti. Dalam konteks teori Spivak, ketidakmampuan berbicara tidak hanya berarti tidak memiliki suara literal tetapi juga ketidakmampuan untuk mengartikulasikan kebutuhan dan harapan dalam sistem yang lebih besar. Kehidupan Suti sebagai buruh tidak memberi ruang untuk itu.

Warsini, Warsini
Apakah kamu sudah pulang kerja.
Warsini?
Apakah kamu tidak letih?
Seharian berdiri di pabrik, Warsini

Ini sudah malam Warsini (Thukul, 2014:76)

Puisi di atas adalah puisi Wiji Thukul yang berjudul “Ayo Warsini”. Seorang Warsini dalam kutipan puisi ini bisa dilihat sebagai sosok subaltern, seorang pekerja perempuan yang terlibat dalam kerja fisik yang berat, ia berdiri seharian penuh di pabrik. Kesehariannya mungkin tidak memiliki ruang untuk berbicara tentang pengalaman atau kondisinya karena ia terjebak dalam rutinitas yang melelahkan.

“apakah kamu sudah pulang kerja?” dan “apakah kamu tidak letih?” kutipan ini merupakan sebuah pertanyaan yang tidak terjawab. Hal ini merupakan sebuah bentuk ketidakhadiran Warsini. Ia seolah-olah ada, namun juga sebenarnya tidak ada dalam bentuk yang memungkinkan untuk berbicara atau menyuarahkan keluh kesahnya.

Apakah kutangmu digeleda lagi?
Karena majikanmu curiga
Kamu menyelipkan moto
Ini malam minggu, Warsini
Berapa utangmu minggu ini?
Apa kamu bingung hendak membagi gaji?
Apakah kamu masuk salon
Potong rambut lagi? (Thukul, 2014:76)

Larik “apakah kutangmu digeleda lagi?” pertanyaan ini menyiratkan bahwa ada pengawasan terhadap kehidupan pribadi Warsini. Kutang bisa menjadi simbol dari

sesuatu yang lebih pribadi atau bahkan melekat pada stereotip atau stigma terhadap pekerja perempuan. Kata “majikan” memiliki hubungan hierarkis dan kekuasaan dalam pekerjaan Warsini. Ia tidak mempunyai kebebasan penuh dalam menentukan hidupnya sendiri. Majikan disini bisa menjadi kekuatan dominan yang selalu memantau dan mencurigai pergerakan Warsini. Hal ini pun menjadi ketidakmampuan Warsini untuk memiliki otonomi atas dirinya sendiri.

Relasi Kuasa dan Hegemoni

Menurut Spivak, hegemoni mengacu pada dominasi budaya atau ideologi yang sering kali tidak disadari oleh kelompok atau individu yang berada di bawah kekuasaan tersebut. Dengan mengadaptasi gagasan dari Antonio Gramsci, Spivak menyoroti bagaimana kolonialisme membentuk hegemoni melalui wacana dan cara representasi. Dalam esainya yang terkenal, *Can the Subaltern Speak?*, Spivak menjelaskan bahwa kelompok subaltern seperti perempuan, masyarakat adat, atau komunitas yang terpinggirkan oleh kolonialisme.

Pada puisi “Suti” dan “Ayo Warsini” karya Wiji Thukul ini terdapat hegemoni dan relasi kuasa yang didapatkan oleh perempuan kelas pekerja seperti Suti dan Warsini. Walaupun puisi Wiji Thukul ini

muncul jauh dari zaman kolonialisme yaitu pada zaman Orde Baru namun, kolonialisme hadir dalam bentuk yang baru dan berbeda dalam bentuk diskriminasi kepada perempuan kelas pekerja.

Suti meraba wajahnya sendiri
Tubuhnya semakin kusut saja
Makin kurus menonjol
Tulang pipinya
Loyo tenaganya
Bertahun-tahun diisap kerja
(Thukul, 2014:61)

“Suti meraba wajahnya sendiri” dan “tubuhnya semakin kusut saja” gambaran ini menunjukkan penyerapan kondisi marginal yang dialami oleh Suti. Perempuan seperti Suti seringkali berada dalam posisi yang terhegemoni, di mana tubuh mereka menjadi objek eksploitasi oleh sistem yang dominan.

“Bertahun-tahun dihisap kerja” merupakan frasa yang mencerminkan eksploitasi tenaga kerja perempuan dalam sistem ekonomi yang didominasi oleh kekuasaan kapitalis dan patriarkal.

Suti batuk-batuk lagi
Ia ingat kawannya Sri
Yang mati karena rusak
Paru-parunya (Thukul, 2014:62)

“Suti batuk-batuk lagi” hal ini menggambarkan kondisi fisik Suti yang semakin hari semakin memburuk akibat lingkungan kerja yang tidak manusiawi. “Ia ingat kawannya Sri/ yang mati karena rusak paru-parunya” kehadiran Sri sebagai sosok

kawan yang meninggal akibat eksploitasi menunjukkan pola terstruktur yang di mana perempuan kelas pekerja tidak hanya dihisap tenaganya, tetapi juga diabaikan kesejahteraannya.

Hegemoni dalam konteks ini dapat dilihat dari bagaimana Suti dan Sri menerima, meskipun secara tidak sadar. Sistem hegemoni menciptakan normalisasi penderitaan mereka sebagai sesuatu yang wajar. Hal ini mencerminkan bagaimana wacana dominan – dikendalikan oleh elit pemilik modal atau penguasa.

Perempuan seperti Suti dan Sri tidak hanya terpinggirkan karena status kelas mereka sebagai buruh, tetapi juga karena gender mereka. Kematian Sri mencerminkan bagaimana suara perempuan pekerja sering kali tidak didengar. Dalam kerangka Spivak, perempuan subaltern seperti Sri dan Suti tidak dapat berbicara dalam arti mereka tidak memiliki hak untuk menyuarakan penderitaan mereka.

Dalam puisi “Ayolah, Warsini” karya Wiji Thukul, perjuangan perempuan kelas pekerja mendapatkan dimensi yang lebih nyata. Warsini menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas. Jika suti terperangkap dalam keadaan yang penuh penderitaan, Warsini melambangkan kebangkitan perempuan kelas pekerja untuk menuntut hak mereka.

Ayolah Warsini

Kawan-kawan sudah datang
Kita sudah berkumpul di sini
Kita akan latihan sandiwara lagi
Kamu nanti jadi mbok bodong
Si Joko biar jadi renternirnya
(Thukul, 2014:76)

Penugasan menjadi mbok bodong. Mbok bodong ini digambarkan oleh penyair sebagai orang yang miskin dan lemah. Hal ini merepresentasikan stereotip yang sering dilekatkan pada perempuan kelas pekerja. Mereka digambarkan sebagai sosok yang rentan dan terpinggirkan, baik secara sosial maupun ekonomi.

“kawan-kawan sudah datang/ kita sudah berkumpul disini.” Mencerminkan solidaritas kolektif perempuan dan komunitas pekerja. Dalam konteks kelas buruh, kebangkitan terjadi melalui kerja sama yang memobilisasi kekuatan kolektif, bukanlah secara individu. Warsini dipanggil untuk terlibat dalam latihan sandiwara, hal ini menyimbolkan persiapan untuk melawan ketidakadilan melalui aksi bersama.

Jangan malu Warsini
Jangan takut dikatakan kemayu
Kamu tidak perlu minder
Dengan pekerjaanmu
Sebab Mas Yanto juga tidak
Sekolah, Warsini. (Thukul, 2014:
76-77)

“jangan malu Warsini/jangan takut dikatakan kemayu” larik ini menunjukkan bagaimana konstruksi sosial membentuk perempuan kelas pekerja untuk merasa malu

atau tidak percaya diri. Spivak menjelaskan bahwa hegemoni menciptakan norma-norma yang membuat kelompok subaltern, seperti perempuan buruh, terinternalisasi rasa rendah diri.

“kamu tidak perlu minder/dengan pekerjaanmu” merupakan larik yang menggambarkan hegemoni sistem kapitalistik-patriarkal seringkali merendahkan pekerjaan kelas buruh, terutama pekerja perempuan.

Larik “sebab Mas Yanto juga tidak sekolah, Warsini” menunjukkan kritik terhadap bias gender yang melanggengkan diskriminasi. Dalam masyarakat patriarkal, laki-laki sering dianggap unggul meskipun memiliki latar belakang yang sama. Penyebutan Mas Yanto di sini, menegaskan bahwa Warsini tidak perlu merasa inferior karena gendernya, menekankan kesetaraan dan pentingnya menentang diskriminasi berbasis gender.

SIMPULAN

Melalui puisi “Suti” dan “Ayo Warsini” karya Wiji Thukul menggambarkan kondisi perempuan kelas pekerja yang terjebak dalam cengkaman hegemoni dan ketidakadilan relasi kuasa. Kuasa. Dengan mengacu pada teori Gayatri Spivak, perempuan subaltern seperti Suti dan Warsini, tidak hanya mengalami eksploitasi, tetapi juga dibungkam oleh

sistem yang menjadikan penderitaan mereka sebagai sesuatu yang dianggap wajar. Namun, puisi “Ayo, Warsini” memberikan harapan akan perlawanan, di mana perempuan didorong untuk mengatasi rasa malu dan ketakutan serta mulai menyuarakan pengalaman yang mereka alami. Puisi ini menjadi seruan untuk membebaskan perempuan kelas pekerja dari diskriminasi dan subordinasi, sekaligus mengembalikan hak mereka untuk bersuara dalam sistem yang selama ini membungkam mereka.

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penelitian tentang sastra postkolonial dan feminis, terutama mengenai konteks lokal Indonesia dengan menunjukkan bagaimana teori Spivak dapat digunakan untuk melihat suara perempuan subaltern dalam sastra kontemporer. Implikasi praktisnya adalah pentingnya peran sastrawan sebagai mediator sosial dan pentingnya pendidikan sastra untuk memasukkan karya sastra kritis seperti puisi Wiji Thukul untuk meningkatkan kesadaran sosial, empati, dan keberanian untuk menentang ketidakadilan struktural di kalangan siswa dan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Wafiq, C. (2024). Potret Kemiskinan Dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.801>
- Aminuddin. 1990. Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra. Malang: HISKI & Yayasan Asah Asih Asuh.
- Aulia, A. I., Pramesti, D. P., & Karkono, K. (2022). Protes Sosial dalam Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul dan Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(3). <https://doi.org/10.17977/um064v2i32022p378-388>
- Kholifatu, A., & Tjahjono, T. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.365>
- Nandisa, Z. A., Respatiko, A. S., & Hartati, D. (2024). Kebebasan Individu Dalam Puisi “Kupu Malam Dan Biniku” Karya Chairil Anwar Dan “Ruwet” Karya Fitri Nganthi Wani. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2). <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.735>
- Nurhakiki, D. A. Y. (2015). Potret buruh Indonesia pada masa orde baru dalam kumpulan puisi Nyanyian Akar Rumput karya Wiji Thukul dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan

- Sastra Indonesia di sekolah.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/29802>
- Nurmalita, Ristia. 2022. Wiji Thukul From A-Z. Yogyakarta: ANAK HEBAT INDONESIA
- Putri, A. A. (2021). Eksploitasi Terhadap Kaum Subaltern Dalam Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang (Suatu Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak) (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar*).
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19221>
- Saragih, D. K., & Rohman, A. (2023). Nilai Kemanusiaan Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul (Kajian Sosiologi Sastra). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7).
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1139>
- Spivak, Gayatri C. 2009. *In Other Words by Sangeeta Ray*, Willey-Blackwell, India, 2009. (diterjemahkan oleh Sunaryono Basuki ks). Denpasar: CV. Bali Media Adhikarsa.
- Spivak, G. C. (2023). *Can the subaltern speak?*. In *Imperialism* (pp. 171-219). Routledge.
- Thukul, Wiji. 2014. *Nyanyian Akar Rumput (kumpulan lengkap puisi)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024). Mimikri, Ambivalensi, dan Stereotip: Kajian Postkolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul. *SAWERIGADING*, 30(1).
<https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.975>
- Wulu, D. M., & Afandy, A. N. (2019). Penindasan Buruh dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1).
<https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2639>